



## Tindak Tutur Direktif dalam Video Belajar untuk Bayi dan Balita dalam Platform Youtube Kinderflix

Mustofa Zaen Zakcy<sup>1</sup>, Shinta Nabila Az-Zahra<sup>2</sup>, Sinta Maharani<sup>3</sup>, Arizka Nurul<sup>4</sup>, Bagus Muhammad Aunillah<sup>5</sup>, Dzaka Abiyyu Mas'ud<sup>6</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>7\*</sup>

<sup>1-7</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

[mustofazaenzakcy@students.unnes.ac.id](mailto:mustofazaenzakcy@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [shintanabilaazzahra@students.unnes.ac.id](mailto:shintanabilaazzahra@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,

[sintamaharani1907@students.unnes.ac.id](mailto:sintamaharani1907@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [arizkanurullhumairoh@students.unnes.ac.id](mailto:arizkanurullhumairoh@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>,

[bagusbenjol39@students.unnes.ac.id](mailto:bagusbenjol39@students.unnes.ac.id)<sup>5</sup>, [aka936831@students.unnes.ac.id](mailto:aka936831@students.unnes.ac.id)<sup>6</sup>, [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)<sup>7</sup>

\*Penulis Korespondensi: [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)

**Abstract.** Language serves as the most effective means of communication in everyday life, including within the context of early childhood education. One of the linguistic fields that examines language use is pragmatics, and one of its key focuses is directive speech acts, which function to guide interlocutors in performing specific actions. This study aims to describe the forms of directive speech acts found on the YouTube platform Kinderflix, which features educational videos for early childhood learners. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation and note-taking techniques, and analyzed using the distributional method. The findings reveal three types of directive speech acts, namely questions, commands, and requests. The results contribute to enriching the study of pragmatics, particularly in the area of directive speech acts. Furthermore, this research is expected to serve as a reference for content creators to pay closer attention to linguistic aspects in producing educational materials for early childhood. It is also hoped that this study can be further developed and serve as a useful foundation for future research.

**Keywords:** Directive Speech Acts; Early Childhood Learning; Educational Communication; Learning Videos; Pragmatics.

**Abstrak.** Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif digunakan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Salah satu kajian yang membahas tentang kebahasaan adalah pragmatik dan salah satu kajian pragmatic adalah tindak tutur direktif yang berfungsi untuk mengarahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tindak tutur direktif yang ada pada platform YouTube Kinderflix yang berisi tentang video pembelajaran anak usia dini. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat dengan metode agih sebagai metode analisis data. Hasil pada penelitian ini ditemukan terdapat tiga jenis tindak tutur direktif antara lain pertanyaan, perintah, dan permintaan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian pragmatik terutama pada kajian tindak tutur direktif. Penelitian ini juga diharapkan memberikan acuan kepada pembuat konten agar lebih memperhatikan aspek kebahasaan terutama untuk pembelajaran anak usia dini. Peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan lagi kedepannya dan bermanfaat bagi penelitian yang akan datang.

**Kata Kunci:** Komunikasi Edukatif; Pembelajaran Usia Dini; Pragmatik; Tindak Tutur Direktif; Video Pembelajaran.

### 1. PENDAHULUAN

Alat komunikasi yang paling efektif dalam interaksi sosial di masyarakat adalah bahasa. Manusia menggunakan bahasa dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Apabila penggunaan bahasa dilakukan dengan baik dan dapat dimengerti sesuai dengan niat serta tujuan si pembicara, maka bahasa telah berhasil dalam menyampaikan pesan dalam proses komunikasi (Mailani et al., 2022). Bahasa juga suatu sistem tanda yang digunakan oleh orang-orang dalam suatu komunitas sosial untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami diri sendiri. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan merupakan

hak milik dari masyarakat itu sendiri, yang dinyatakan melalui tindak tutur (Nugraheni et al., 2024). Bahasa merupakan suatu sistem tanda suara yang dimanfaatkan oleh manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi, guna menyampaikan ide, konsep, dan emosi. Dengan bahasa, individu dapat saling berinteraksi, berkolaborasi, dan menjalin relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai, budaya, serta pengetahuan dari satu generasi kepada yang lainnya. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai identitas dan karakteristik suatu komunitas.

Bahasa dan tulisan saling berkaitan satu sama lain. Tiap bahasa memiliki struktur kalimat yang berbeda-beda. Menurut Rusmito dalam artikel (Octavianti et al., 2022), bahasa adalah simbol yang sempurna dari perjalanan manusia dalam konteks tindakan nyata dan tidak bisa dipisahkan dari tindakan tersebut (Pertiwi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan peradaban serta kemajuan pemikiran manusia yang terus berubah sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Kemampuan berkomunikasi adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh manusia dan membedakannya dari makhluk lain ciptaan Tuhan. Komunikasi memungkinkan manusia untuk menyampaikan dan meneruskan informasi dari satu generasi ke generasi lain melalui tulisan. Selain itu, komunikasi dapat memengaruhi cara bertindak manusia. Keahlian dalam berbahasa, pikiran, emosi, dan logika seseorang bisa ditingkatkan dan dilatih agar kemampuan bahasa menjadi lebih efisien dan terasa lebih bermanfaat.

Dalam konteks pemakaian bahasa, unsur pragmatik memiliki peranan krusial sebab tidak hanya berfokus pada susunan kalimat atau arti kata, tetapi juga pada cara bahasa dipakai dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik mengajarkan bahwa keefektifan bahasa bergantung pada kemampuan penutur dan pendengar untuk menangkap maksud, sasaran, dan kondisi yang melatarbelakangi suatu pernyataan. Pragmatik merupakan bidang ilmu bahasa yang mengkaji bagaimana bahasa berfungsi di luar strukturnya, yaitu bagaimana elemen bahasa diterapkan dalam interaksi komunikasi antara seorang pembicara dan lawan bicaranya (Wijana, 2017). Menurut Tarigan (2009), “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.”

Levinson berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya (Fatimah et al., 2019). Artinya, pragmatik tidak hanya fokus pada bentuk serta susunan bahasa, namun juga pada cara bahasa dipahami, diinterpretasikan, dan diterapkan berdasarkan situasi, keadaan, dan tujuan

komunikasi. Oleh karena itu, studi pragmatik berperan dalam menjelaskan bahwa arti dari tuturan sering kali tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan relasi antara para penutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Dengan memahami aspek pragmatik, seseorang bisa berkomunikasi dengan lebih tepat dan efisien sesuai dengan siapa yang diajak bicara serta keadaan komunikasinya. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam berkomunikasi tidak hanya bergantung pada kata-kata yang dipilih, tetapi juga pada kecocokan bahasa dengan situasi yang ada.

Tindak tutur adalah salah satu elemen utama dalam pengkajian pragmatik karena berkaitan langsung dengan pemakaian bahasa untuk melakukan suatu tindakan. Dengan tindak tutur, seorang penutur tidak hanya menginformasikan, tetapi juga melakukan tindakan tertentu, seperti memberikan perintah, meminta, berjanji, atau mengkritik. Oleh karena itu, menganalisis tindak tutur sangat membantu dalam memahami maksud yang tidak terlihat di balik ucapan serta pengaruhnya terhadap pihak yang diajak berbicara dalam komunikasi. Tindak tutur merupakan pandangan mengenai penggunaan bahasa yang diperkenalkan oleh John Langshaw Austin pada tahun 1962 dalam karya yang berjudul “Cara Melakukan Hal dengan Kata-kata”. Austin adalah seorang filsuf terkemuka yang tergabung dalam kelompok yang dikenal sebagai *Oxford School of Ordinary Language Philosophy*. Teori ini selanjutnya diperluas oleh muridnya, Searle pada tahun 1979, dan sejak saat itu, pemikiran mereka menjadi dasar utama dalam studi penggunaan bahasa, yaitu bidang pragmatic (Saifudin, 2019).

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang muncul dari sebuah ucapan. Chaer, Agustina (2010) mendefinisikan tindak tutur sebagai fenomena individu yang memiliki aspek psikologis, dan keberlanjutannya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa yang dimiliki oleh si penutur saat berhadapan dengan keadaan tertentu (Wijayanti et al., 2021). Tindak tutur sebenarnya tidak hanya berhubungan dengan pengucapan kata-kata, tetapi juga dengan maksud dan tujuan yang ingin diraih oleh penutur lewat ucapan tersebut. Dalam implementasinya, tindak tutur bisa memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteks, nada suara, dan interaksi sosial antara penutur dan pendengar. Karena itu, pemahaman terhadap tindak tutur sangat krusial untuk menginterpretasikan pesan komunikasi dengan tepat agar tidak timbul kesalahpahaman.

Menurut Fatimah & Utomo (2020), tindak tutur menjadi salah satu topik utama dalam studi pragmatik yang menghubungkan antara perilaku manusia dan cara berbicaranya. Sementara itu, menurut Aini & Utomo (2021), tindak tutur adalah kegiatan menyampaikan sesuatu yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dalam penelitian tentang tindak tutur, bagian yang paling penting adalah makna dari tindakan tersebut yang dilakukan melalui ucapan. Alviah (2014) menyatakan bahwa tindak tutur memiliki berbagai tujuan yang berbeda,

dan tujuan tersebut bisa dikenali dengan memperhatikan konteks atau situasi dalam berbicara (Iklimah et al., 2024).

Yule (dalam Puspitasari, 2020) mengemukakan bahwa Tindak tutur adalah tindakan yang ditunjukkan melalui kata-kata (hlm. 80). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle tentang makna tindak tutur yang didukung oleh Chaer menunjukkan bahwa Tindak tutur merupakan gejala individu, pada hakikatnya tindakan psikis, kelangsungannya tergantung pada kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Sukmawati, 2020; Faroh & Utomo, 2020). Austin (1962) menjelaskan bahwa tindakan tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan melalui kata-kata, bukan hanya sekadar menyampaikan makna, tetapi juga melakukan sesuatu melalui tuturan tersebut (Oktaviyani & Utomo, 2021).

Salah satu kategori ucapan yang sering terlihat dalam interaksi sehari-hari adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah jenis ucapan yang bertujuan untuk memengaruhi atau mengarahkan lawan bicara agar melakukan tindakan sesuai harapan pembicara. Contoh dari ucapan direktif bisa berupa instruksi, permohonan, larangan, atau bahkan saran. Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti konteks dan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar sangat mempengaruhi apakah ucapan tersebut diterima sebagai ajakan yang lembut atau instruksi yang tegas. Menurut leech dalam (kutipan) Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk mendorong mitra tutur untuk melakukan hal-hal seperti meminta, memohon, memberi perintah, atau melarang. Faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik memengaruhi cara orang menggunakan tindak tutur direktif. Ini disebabkan oleh banyaknya bentuk direktif yang digunakan, seperti memesan, memaksa, mengajak, memerintah, menyarankan, memohon, menagih, meminta, menasehati, menghina, melarang, dan mengemis (Maulani et al., 2024).

Dalam penelitian pragmatik, ucapan yang bersifat direktif mempunyai peran utama untuk mengarahkan tindakan lawan bicara sesuai dengan kehendak yang ingin disampaikan oleh pembicara. Tindak tutur ini sering muncul dalam interaksi sehari-hari, baik dalam bentuk yang samar maupun yang jelas, tergantung pada tujuan komunikasi dan hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Umumnya, tuturan direktif digunakan untuk memberikan petunjuk, menyampaikan permohonan, atau melarang sesuatu agar pendengar melakukan tindakan tertentu. Oleh karena itu, tindak tutur direktif merupakan alat penting untuk mengungkapkan maksud pembicara secara langsung maupun tidak langsung dalam proses komunikasi. Penutur menggunakan tindak tutur direktif untuk meminta orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Safira et al., 2020).

Dalam proses belajar, komunikasi yang bersifat direktif sangat penting bagi pendidik untuk mengarahkan dan menuntun peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Melalui

perintah, instruksi, ajakan, dan larangan, pendidik mampu menciptakan atmosfer kelas yang teratur sambil mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dengan cara ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun disiplin dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Menurut Chaer (210), tindak tutur dapat didefinisikan sebagai ungkapan lisan yang memiliki makna berupa tindakan dan terkait dengan kondisi mental orang yang mendengarkannya. Termasuk dalam kategori tindak ilokusi adalah penggunaan tindak tutur direktif selama kegiatan pembelajaran. Dalam situasi di mana guru mengajukan pertanyaan tentang topik yang siswa belum memahami, tanggapan siswa akan mengarah pada tindak tutur instruktif (Maksum et al., 2025).

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam tuturan yang digunakan, bukan mengkaji makna tuturan atau kalimat (Saifudin, dalam Saifudin, 2018). Salah satu yang dikaji dalam pragmatik yaitu mengkaji tindak tutur. Tindak tutur ini dapat dilihat dari segi makna tindakan berbentuk kalimat dan dapat dipahami secara jelas tuturan penutur kepada mitra tutur (Ikvina et al., 2024). Tindak tutur memiliki kaitan yang sangat erat dengan ilmu pragmatik yakni situasi ujar. Tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatik yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya (Rustono, 1999; Safitri & Utomo, 2020). Oleh karena itu, tindak tutur tidak sekadar mengomunikasikan informasi secara lisan, tetapi juga menggambarkan niat dan tujuan dari pembicara dalam konteks tertentu. Ini menekankan bahwa setiap pernyataan selalu berhubungan dengan latar belakang penggunaannya dalam interaksi.

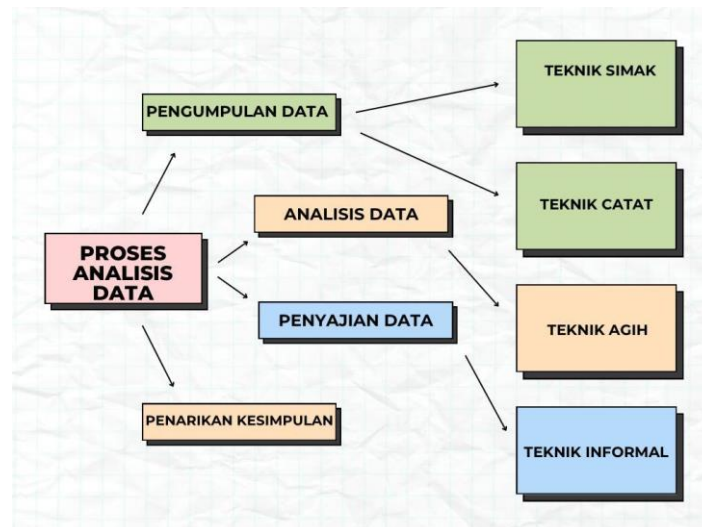
Dalam KBBI, yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran (KBBI, 2016) (Leech, 1983) Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Melani & Utomo, 2022). Alasan memilih objek penelitian tentang tindak tutur, khususnya tindak tutur yang bersifat direktif, berkaitan dengan pentingnya bahasa dalam kehidupan sosial serta pendidikan. Bahasa berfungsi lebih dari sekadar alat untuk berkomunikasi; ia juga menjadi media untuk menjalin interaksi, menyampaikan gagasan, serta memengaruhi tindakan orang lain.

Melalui analisis pragmatik, khususnya pada tindak tutur direktif, kita dapat memahami cara penutur memanfaatkan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasinya, baik dalam situasi sehari-hari maupun dalam proses belajar mengajar. Pemilihan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Video Belajar untuk Bayi dan Balita dalam Platform YouTube “Kinderflix” didasari oleh fenomena yang menunjukkan peningkatan penggunaan media digital sebagai alat pendidikan untuk anak-anak di usia dini. Video pembelajaran di platform ini banyak

menyajikan berbagai bentuk tuturan direktif, yang bertujuan untuk membimbing anak agar dapat lebih fokus, disiplin, dan termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, objek ini dipilih karena relevansinya dalam melihat bagaimana tindak tutur direktif berkontribusi pada proses pembelajaran serta memberikan sumbangan pada kajian bahasa dalam konteks media digital.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu metodologi dan teoretis. Menurut Supriyati (2011) menyatakan pengertian metode penelitian adalah: "Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan" (Pratama & Utomo, 2020). Teknik kualitatif merupakan cara untuk mengevaluasi sumber informasi dengan memeriksa data, mengklasifikasikan data, mengatur pola identifikasi dan keputusan, dan menjelaskan keputusan untuk dibagikan dengan orang lain (Utomo, 2021). Metode kualitatif diterapkan dalam tahapan analisis data, dimana data tersebut akan disusun baik itu dalam wujud kata-kata maupun dalam wujud gambar, dan bukan dalam bentuk angka (Pratama & Utomo, 2020) (Naimah, 2024). Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif karena informasi yang diteliti berbentuk ucapan yang muncul dalam video pembelajaran di platform YouTube Kinderflix. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan fenomena bahasa secara langsung, tanpa melibatkan angka atau data statistik. Pendekatan ini lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks dan makna yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, masalah penelitian dirumuskan secara induktif berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan, bukan berdasarkan variabel dan teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan pada pengungkapan dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan interpretasi subjektif peserta penelitian (Prasetyo et al., 2023). Pendekatan yang kedua dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana struktur kalimat dan fungsi ucapan berhubungan dengan satu sama lain. Dalam pendekatan pragmatik Empat topik utama. Pertama adalah analisis linguistik, yang melihat hubungan antara penanda bahasa, yaitu bunyi, dan subsistem linguistiknya, yang kedua adalah ujaran pragmatik, yang fokus pada penyampaian informasi dari tuturan, yang ketiga adalah wacana pragmatik, yang melihat konteks dan pemahaman wacana secara keseluruhan, dan yang keempat adalah kesantunan dan ketakrifan, yang melihat aspek kesopanan dan penafsiran dalam kesopanan dan penafsiran (Chairunnisa et al., 2025).



**Gambar 1.** Pendekatan Metodologis.

Bodgan dan Taylor dalam Nugrahani (2014) menyebut metode ini sebagai prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif baik berupa lisan atau tulis yang diperoleh dari orang atau perilaku yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk teks uraian atau deskripsi. Deskriptif kualitatif yaitu sebuah metode yang menggambarkan serta mengartikan makna dari data yang telah dikumpulkan dengan fokus pada pengamatan dan pencatatan berbagai aspek situasi yang sedang dianalisis pada waktu itu, sehingga dapat mendapatkan pemahaman yang umum dan komprehensif mengenai keadaan yang sebenarnya (Kriyantono, 2007). Metode ini juga memberi peluang kepada peneliti untuk menganalisis tipe tindak tutur secara mendetail berdasarkan konteks tuturan yang ada. Di samping itu, pendekatan ini memungkinkan pemahaman data yang berbentuk bahasa alami secara lebih mendalam melalui interpretasi dan penjelasan naratif yang berdasarkan pada teori pragmatik.

Pengumpulan data dalam studi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan metode simak. Metode simak dilakukan dengan memperhatikan percakapan yang ada dalam video pembelajaran di YouTube Kinderflix secara teliti. Peneliti mengamati setiap pernyataan yang termasuk dalam tindak tutur direktif dan mencatat elemen-elemen penting yang berkaitan dengan inti penelitian. Proses pengamatan dilakukan beberapa kali untuk memastikan semua informasi yang relevan tercatat dengan lengkap. Cara kerja dari teknik simak adalah dengan melakukan kegiatan menyimak (Sriyanti, 2019; Nabila et al., 2023). Dikenal sebagai metode simak karena pendekatan yang diterapkan untuk mengumpulkan informasi dilakukan dengan cara memperhatikan pemakaian bahasa (Susmita, 2019). Metode simak adalah pendekatan yang dilakukan melalui penyimak, dimana cara ini sebanding dengan metode pengamatan (Apriastuti & W, 2019). Teknik ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati

setiap pernyataan dengan teliti, memperhatikan konteks kemunculan tuturan, nada suara, dan interaksi yang berlangsung, sehingga semua tindakan tutur direktif yang muncul dapat tercatat dengan menyeluruh. Informasi yang didapat selama proses penyimakan kemudian dicatat secara teratur dan dipersiapkan untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teknik agih. Metode simak digunakan dalam penelitian ini, karena data atau objek yang digunakan berupa bahasa bersifat lisan (Pratama & Utomo, 2020).

Selain metode simak, pengumpulan informasi dalam penelitian ini juga mengaplikasikan metode catat. Metode catat dilakukan dengan mendokumentasikan semua ucapan yang telah diperhatikan selama proses penyimakan dengan cara yang sistematis. Setiap data yang dianggap penting terkait dengan tindak tutur direktif dicatat dalam tabel atau catatan khusus agar mudah dikenali dan dianalisis di tahap berikutnya. Dengan pendekatan ini, informasi yang didapat dari video pembelajaran di YouTube Kinderflix dapat tersusun dengan baik dan siap untuk dianalisis menggunakan teknik agih. Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik baca, atau dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, dan memilih data sesuai dengan apa yang diperlukan (Ratnafuri & Utomo, 2021). Menurut Mahsun, teknik catat adalah aktivitas mencatat isi dari objek penelitian dengan melalui proses mencatat (Nursita et al., 2022). Teknik catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi menggunakan buku-buku, literatur serta pustaka, kemudian mencatat ataupun mengutip pendapat para ahli yang ada pada buku tersebut agar memperkuat landasan teori dalam penelitian (Nayren & Hidayat, 2021). Teknik pencatatan merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan informasi dengan menuliskan data yang dianggap relevan selama proses pengamatan atau pendengaran. Metode ini memudahkan peneliti dalam merekam informasi secara teratur sehingga dapat dikenali dan dianalisis lebih lanjut. Data yang dicatat umumnya terdiri dari kata-kata, kalimat, atau ungkapan yang sesuai dengan fokus penelitian, di mana pencatatan dilakukan dengan mempertimbangkan akurasi dan kelengkapan informasi yang didapatkan (Sudaryanto, 2015). Teknik pencatatan sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena membantu dalam mendokumentasikan data bahasa alami secara mendetail tanpa mengubah bentuk aslinya.

Metode agih adalah pendekatan yang memanfaatkan bahasa sebagai alat penentunya. Dalam penelitian ini, metode agih akan diaplikasikan melalui Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik pengkajian atau analisis data dilakukan dengan memilah kalimat dan menganalisisnya berdasarkan pola kalimat. Metode agih merupakan pendekatan dalam menganalisis data yang penentu utamanya berasal dari elemen bahasa itu sendiri (Ariyadi et al., 2020), bukan dari sumber eksternal. Menurut Sudaryanto (1993), alat penentu dalam

metode agih merupakan bagian dari bahasa itu sendiri, bukan dari luar bahasa. Sementara itu, metode padan pragmatis alat penentunya berada di luar, dan bukan lagi merupakan bagian dari bahasa (Barlanti et al., 2024). Dalam presentasi data, tim kami mengadopsi metode yang bersifat informal (Af'idatussofa, 2024). Metode agih adalah cara yang dilaksanakan dengan memanfaatkan alat penentu yang berasal dari unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Metode agih atau elemen-elemen yang terkait dipahami sebagai bagian yang secara langsung membentuk satuan bahasa yang dimaksud.

Dalam studi ini, langkah terakhir yang dilakukan adalah pemaparan hasil dari analisis data yang telah terkumpul. Proses analisis data adalah langkah krusial yang mencakup kegiatan merapikan, mengatur, dan mengelompokkan informasi sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, atau kategori tertentu (Aditia et al., 2022). Pengorganisasian data ini tidak hanya berfungsi untuk mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan atau perbedaan, tetapi juga bertujuan agar makna di balik data tersebut bisa lebih mudah dipahami. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengelompokkan data yang mirip, menyatukan data yang sejenis, dan membedakan informasi yang menunjukkan perbedaan. Selain itu, data yang serupa tetapi tidak sepenuhnya sama juga dipisahkan ke dalam kategori yang berbeda untuk menghindari kebingungan dalam analisis. Dengan cara ini, pemaparan hasil analisis data dapat memberikan penjelasan yang lebih terstruktur dan membantu peneliti dalam mencapai kesimpulan yang tepat.

Teknik penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang informal. Metode penyajian informal merupakan metode penyajian data dengan formulasi data yang menggunakan kata-kata biasa (Utomo et al., 2019; Fitriana et al., 2023). Penyampaian tersebut biasanya disampaikan dalam bentuk penjelasan paragraf yang digabungkan dengan presentasi data dalam bentuk tabel, grafik, atau deskripsi yang lebih teratur. Metode ini dibuat dengan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti, sehingga pembaca dapat mengikuti proses analisis tanpa kesulitan. Dengan penyajian data yang bersifat tidak formal, hasil penelitian dapat disampaikan dengan lebih terang, komunikatif, dan mudah dipahami oleh beragam kelompok.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tindak tutur direktif yang terdapat pada video belajar untuk bayi dan balita dalam Platform Youtube Kinderflix berjumlah 69 data. Data ini meliputi dua puluh lima tindak tutur direktif perintah, dua puluh lima tindak tutur direktif pertanyaan, dan sembilan belas tindak tutur direktif permintaan. Dari keseluruhan data tersebut, kemudian peneliti menganalisis 9

data yang terdiri dari tiga tindak tutur direktif perintah, tiga tindak tutur direktif pertanyaan, dan tiga tindak tutur direktif permintaan pada Video Belajar untuk Bayi dan Balita dalam Platform Youtube Kinderflix.

**Tabel 1.** Hasil analisis kalimat direktif dalam Video Belajar untuk Bayi dan Balita dalam Platform Youtube Kinderflix.

No.	Jenis Kalimat Direktif	Jumlah
1.	Kalimat direktif permintaan	19
2.	Kalimat direktif pertanyaan	25
3.	Kalimat direktif perintah	25
4.	Kalimat direktif ajakan	5
5.	Kalimat direktif nasihat	1
6.	Kalimat direktif anjuran	3

Tindak tutur direktif bertujuan untuk menyampaikan maksud dari penuturnya, sehingga ucapan atau sikap yang ditunjukkan dapat menjadi alasan bagi mitra tuturnya untuk bertindak. Ada beberapa kategori tindak tutur direktif yang terdapat dalam bentuk ujaran langsung seperti perintah, permintaan, dan pertanyaan, yang bisa ditemukan dalam video pembelajaran untuk bayi dan balita yang tersedia di platform YouTube Kinderflix. Konten dari Kinderflix merupakan salah satu jenis media pendidikan modern yang disajikan dalam format video interaktif dengan visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami. Platform ini dapat diakses secara gratis di YouTube dan menyediakan berbagai materi pengajaran yang sesuai untuk perkembangan kognitif, emosional, serta jasmani anak-anak usia dini. Video edukasi ini menunjukkan bahasa yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, yang disesuaikan dengan pemahaman bayi dan balita. Dengan berbagai instruksi verbal, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta intonasi suara dari para pengisi video, penulis berusaha untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif yang menjelaskan dengan jelas makna dari ucapan dalam konten pembelajaran tersebut.

### **Tindak Tutur Direktif Permintaan**

Tindak tutur direktif permintaan atau requestives adalah bentuk tutur yang digunakan untuk menyampaikan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diharapkan oleh penutur. Bentuk tutur ini biasanya ditunjukkan melalui kata seperti tolong, mohon, harap, atau kalimat permintaan lainnya yang menunjukkan bahwa penutur meminta mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu (Islamiati et al., 2020).

#### **Data 1**

Konteks: tuturan ini muncul dalam situasi pembelajaran interaktif pada video untuk bayi dan balita di platform YouTube Kinderflix. Pada saat itu, pemandu video sedang memperkenalkan kegiatan belajar mengenai warna dengan gaya komunikatif yang ramah dan

ekspresif, Pemandu sengaja menggunakan bentuk kalimat tanya yang sederhana agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Tuturan ini disampaikan dengan intonasi suara yang ceria dan penuh semangat, disertai ekspresi wajah yang hangat serta gestur tubuh yang mendukung suasana pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian anak-anak sekaligus menciptakan kedekatan emosional, sehingga mereka merasa seolah-olah sedang diajak berbicara secara langsung oleh pemandu video.

Tuturan Sebelumnya: “Teman-teman kita belajar warna bersama yuk!” [00:09]

Tuturan: "Apakah kalian mau belajar warna bersamaku" [00:13]

Tuturan Sesudahnya: “Ayo anggukkan kepalamu seperti ini” [00:22]

Analisis data 1: Jika dilihat dari strukturnya, tuturan ini memang berupa kalimat tanya. Namun, secara fungsi pragmatis, maksud utama pemandu bukanlah benar-benar menanyakan kesediaan anak untuk menjawab ya atau tidak. Sebaliknya, tuturan tersebut berfungsi untuk mengarahkan dan mengundang partisipasi anak-anak agar bersedia mengikuti kegiatan belajar mengenai warna. Dengan demikian, ujaran ini termasuk dalam tindak tutur direktif, khususnya tindak tutur direktif berupa permintaan. Permintaan yang dimaksud bersifat halus karena disampaikan dalam bentuk pertanyaan, bukan perintah langsung. Hal ini sesuai dengan karakteristik komunikasi untuk anak usia dini yang mengutamakan pendekatan persuasif dan menyenangkan, agar mereka merasa termotivasi dan tidak tertekan ketika mengikuti proses pembelajaran.

### ***Data 2***

Konteks: tuturan ini muncul ketika pemandu video memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk ikut serta dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif. Pada momen tersebut, pemandu sedang memandu sebuah permainan atau simulasi yang ditampilkan secara visual, di mana partisipasi anak seolah olah berpengaruh langsung terhadap jalannya permainan. Tuturan ini disampaikan dengan intonasi ceria ekspresi wajah ramah, dan gerakan tubuh yang mendukung suasana bermain. Kehadiran kata "coba" di awal kalimat memberi nuansa ajakan yang lembut sehingga anak-anak merasa dilibatkan secara aktif, bukan diperintah secara keras. Hal ini menunjukkan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang lebih responsif terhadap pendekatan persuasif dan menyenangkan.

Tuturan Sebelumnya: “Aku sedang menirukan singa berlari” [10:16]

Tuturan: “Coba sekarang giliranmu agar singanya muncul” [10:25]

Tuturan Sesudahnya: “Lihat singanya muncul” [10:33]

Analisis data 2: Secara fungsi pragmatis, ujaran ini termasuk tindak tutur direktif permintaan. Pemandu sebenarnya tidak sekadar menginstruksikan, melainkan meminta anak-anak untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mengambil giliran, agar muncul efek visual berupa singa dalam permainan. Bentuk permintaan yang halus melalui pilihan diksi membuat anak merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi. Dengan demikian tuturan ini tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan tindakan, tetapi juga memotivasi anak agar merasa penting dalam jalannya kegiatan. Melibatkan anak secara aktif melalui tuturan seperti ini mampu meningkatkan fokus, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

### **Data 3**

Konteks: tuturan ini muncul dalam situasi pembelajaran interaktif pada video You Tube Kinderflix ketika pemandu mengajak anak-anak untuk melakukan aktivitas sederhana berupa tepuk tangan, Bentuk tuturan yang digunakan adalah kalimat tanya, namun secara fungsi bukanlah pertanyaan yang benar-benar membutuhkan jawaban verbal dari anak-anak. Frasa "apakah kamu bisa" sengaja dipilih karena terdengar lebih halus dan bersifat ajakan, sehingga anak-anak merasa diajak untuk ikut berpartisipasi secara sukarela. Penyampaian tuturan ini biasanya disertai dengan ekspresi wajah yang ceria, intonasi suara yang penuh semangat, serta gerakan tangan yang memperagakan tepuk tangan, sehingga pesan semakin mudah ditangkap oleh anak-anak dan menimbulkan kesan kedekatan emosional.

Tuturan Sebelumnya: “Apakah kamu senang? Jika senang ayo kita tepuk tangan, tepuk tangan, tepuk tangan. Ini tepuk tangan” [00:36]

Tuturan: “Apakah kamu bisa bertepuk tangan bersamaku” [00:46]

Tuturan Sesudahnya: “Ya hebat” [00:53]

Analisis data 3: Dari segi fungsi pragmatis, ujaran ini termasuk tindak tutur direktif berupa permintaan. Penutur secara tidak langsung meminta anak-anak untuk melakukan sebuah tindakan, yaitu bertepuk tangan bersama. Walaupun bentuknya berupa pertanyaan, maksud utamanya adalah mengarahkan sekaligus memotivasi anak agar mau mengikuti instruksi. Permintaan ini juga mengandung nilai edukatif, sebab kegiatan bertepuk tangan dapat melatih koordinasi motorik, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan membuat anak merasa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya berfungsi untuk meminta tindakan, tetapi juga memperkuat aspek interaksi, partisipasi, dan keterlibatan emosional anak dalam proses belajar yang menyenangkan.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Helingga Oktapiantama dan Asep Purwo Yudi Utomo (2021) dalam jurnal artikel berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens”. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama sama membahas tinda tutur direktif permintaan. Namun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian kami adalah penelitian kami berfokus pada penelitian di chanel *Youtube* anak balita sedangkan hasil dari penelitian artikel Helingga berfokus pada film “Keluarga Cemara”.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Ayu Febri Anitasari (2024) dalam jurnal artikel berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vidio Merdeka Belajar pada kanal Youtube KEMENDIKBUD RI”. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama sama membahas tinda tutur direktif permintaan. Namun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian kami adalah penelitian kami berfokus pada penelitian di chanel *Youtube* anak balita sedangkan hasil dari penelitian artikel Helingga berfokus pada video dari kanal Youtube KEMENDIKBUD RI (Anitasari et al., 2024)

### **Tindak Tutur Direktif Pertanyaan**

Pertanyaan (*Questions*) Tindak tutur dalam bentuk pertanyaan ini memiliki makna bahwa saat mengungkapkan pernyataan, pembicara bertanya kepada lawan bicaranya mengenai kebenaran suatu proposisi. Dengan kata lain, pembicara meminta kepada mitra bicaranya untuk memberikan informasi spesifik, terkait dengan apakah proposisi itu benar atau tidak (Mawardiani et al., 2022).

#### ***Data 1***

Konteks: tuturan ini muncul ketika pemandu video sedang memperkenalkan sebuah objek, yaitu buah apel, dalam kegiatan belajar interaktif untuk balita. Tuturan disampaikan dengan intonasi suara lembut dan penuh semangat, serta disertai visual yang memperlihatkan gambar apel secara jelas. Bentuk kalimat yang digunakan adalah pertanyaan sederhana yang dekat dengan keseharian anak, sehingga mudah dipahami. Pemilihan kata tanya "apa" mengarahkan anak untuk berpikir mengenai warna apel, sedangkan partikel "ya" di akhir kalimat memberi kesan ajakan yang halus sehingga anak merasa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, bukan diperintah secara langsung.

Tuturan Sebelumnya: “Sekarang kita bermain tebak warna yuk, kita menebak warna benda-benda yang muncul. Sebutkan bersamaku ya, apakah kalian siap? Ayo kita mulai! Ini apel” [01:53]

Tuturan: “Apelnya berwarna apa ya?” [02:03]

Tuturan Sesudahnya: “Ya! Apelnya berwarna merah!” [02:14]

Analisis data 1: Secara fungsi pragmatis, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif berupa pertanyaan. Walaupun berbentuk kalimat tanya, pemandu tidak semata-mata menginginkan jawaban, melainkan mendorong anak-anak untuk memberikan respon sesuai konteks, yaitu menyebutkan warna apel. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi sebagai instruksi halus yang bertujuan melatih kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna sekaligus membangun keterlibatan mereka dalam proses belajar. Tuturan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang digunakan bersifat persuasif dan edukatif, sehingga anak-anak terdorong untuk berpikir dan menjawab secara sukarela dalam suasana yang menyenangkan.

### **Data 2**

Konteks: Tuturan tersebut merupakan upaya penutur (Kak Nisa) untuk menarik perhatian para penonton terhadap suatu suara tertentu. Pertanyaan pertama digunakan untuk memastikan pendengar menyadari adanya suara, sedangkan pertanyaan kedua bertujuan mendorong penonton untuk mencoba mengenali atau menebak suara tersebut. Dengan demikian, kalimat ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi edukatif karena mengajak anak-anak untuk terlibat secara aktif.

Tuturan: "Apakah kalian mendengarnya? Suara apakah itu?" [03:22]

Tuturan Sesudahnya: "Ya! Itu nyamuk" [03:29]

Analisis data 2: Kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif yang berbentuk pertanyaan. Kak Nisa tidak hanya bertanya untuk mendapatkan jawaban, tetapi juga ingin mendorong respons dari pendengar, yaitu bayi dan anak-anak balita. Penggunaan pertanyaan berulang mampu memperkuat rasa ingin tahu sekaligus melatih kesadaran pendengar terhadap suara. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari kalimat ini adalah membangun interaksi komunikatif yang menyenangkan dan mendorong partisipasi penonton dalam proses belajar.

### **Data 3**

Konteks: tuturan ini muncul ketika pemandu video sedang membangun suasana interaktif di awal kegiatan belajar untuk balita. Tuturan disampaikan dengan intonasi ceria, ramah, dan penuh semangat, biasanya diiringi ekspresi wajah tersenyum serta visual yang menampilkan tokoh atau animasi yang sedang tersenyum. Kalimat yang digunakan terdiri atas bentuk pertanyaan sederhana yang dekat dengan pengalaman emosional anak, yaitu "senang," sehingga mudah ditangkap dan dipahami. Ungkapan lanjutan "ayo tersenyum" berbentuk ajakan singkat yang konkret, sehingga anak dapat langsung meniru dengan ekspresi wajah.

Tuturan Sebelumnya: "Assalamualaikum, hai halo!" [00:05]

Tuturan: "Apakah kamu senang? Jika senang ayo tersenyum!" [00:08]

Tuturan Sesudahnya: "Ini senyum, kita senyum kalo kita senang" [00:13]

Analisis: Secara fungsi pragmatis, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif. Meskipun diawali dengan kalimat tanya, tujuan pemandu bukan hanya mendapatkan jawaban verbal, melainkan mendorong anak-anak untuk menunjukkan respon nonverbal berupa senyuman. Dengan cara ini, anak tidak merasa diperintah secara kaku, melainkan diajak ikut serta dalam permainan emosi positif. Tuturan ini berfungsi untuk melatih kesadaran emosional anak, memperkuat ikatan antara pemandu dan peserta, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Strategi komunikasi yang digunakan bersifat persuasif dan afektif, sehingga anak lebih mudah termotivasi untuk merespons dengan antusias, merasa dilibatkan, dan membangun asosiasi positif terhadap kegiatan belajar.

Penelitian yang sama sebelumnya pernah dilakukan oleh Ramadhaniati et al. (2024) dalam artikel jurnal berjudul Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Persamaan penelitian Ramadhaniati et al. (2024) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan sumber data. Penelitian Ramadhaniati et al. (2024) meneliti tindak tutur direktif mahasiswa dalam mata kuliah Pengantar Keterampilan Berbicara di Universitas Baturaja, sedangkan penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif dalam video pembelajaran bayi dan balita di platform YouTube Kinderflix (Ramadhaniati et al., 2024).

Penelitian yang sama sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Mawardiani et al. (2022) dalam artikel jurnal berjudul Tindak Tutur Direktif Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Samarinda (Kajian Pragmatik). Persamaan penelitian Mawardiani et al. (2022) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai tindak tutur direktif dalam konteks pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak focus objek penelitian. Penelitian Mawardiani et al. (2022) berfokus pada tindak tutur direktif guru bimbingan konseling dalam interaksi konseling di SMA Negeri 2 Samarinda, sedangkan penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif dalam video pembelajaran bayi dan balita pada platform YouTube Kinderflix (Mawardiani et al., 2022).

### **Tindak Tutur Direktif Perintah**

Tindak tutur direktif berupa perintah adalah suatu jenis ucapan yang bertujuan untuk meminta seseorang (mitra tutur) agar melakukan suatu tindakan.

#### ***Data 1***

Konteks: tuturan ini muncul ketika pemandu video (Kak Nisa) sedang memberikan instruksi langsung dalam kegiatan belajar interaktif untuk bayi dan balita. Tuturan diucapkan dengan intonasi penuh semangat dan ekspresi wajah yang ramah, disertai gerakan tubuh yang

mencontohkan bagaimana cara menganggukkan kepala. Hal ini membantu anak memahami instruksi bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui visual dan gerakan konkret. Bentuk kalimat yang digunakan bersifat sederhana, repetitif “seperti ini ya, seperti itu”, sehingga memudahkan anak untuk menirukan secara spontan. Pemakaian kata “ayo” menjadi penanda ajakan yang menekankan nuansa partisipatif, bukan perintah keras, sehingga anak merasa terlibat dalam aktivitas dengan suasana menyenangkan.

Tuturan Sebelumnya: “Kita belajar warna bersama yuk! Apakah kalian mau belajar warna bersamaku?” [00:13]

Tuturan: "Ayo anggukkan kepalamu seperti ini! ya seperti itu!" [00:18]

Tuturan Sesudahnya: “Ya! Seperti itu! Ayo kita belajar warna bersama!” [00:27]

Analisis data 1: Secara fungsi pragmatis, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif dalam bentuk perintah-ajakan. Meskipun berupa perintah, gaya penyampaiannya tidak kaku melainkan persuasif, karena bertujuan mengarahkan anak melakukan aksi motorik sederhana sesuai contoh yang diberikan. Respon yang diharapkan bukan jawaban verbal melainkan tindakan nonverbal berupa gerakan menganggukkan kepala. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi untuk melatih koordinasi motorik anak, memperkuat daya imitasi, serta menumbuhkan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Strategi komunikasi yang digunakan bersifat edukatif, interaktif, dan afektif, sehingga anak terdorong untuk menirukan instruksi dengan perasaan senang tanpa merasa dipaksa.

## **Data 2**

Konteks: tuturan ini muncul ketika pemandu video sedang mengajak anak-anak (bayi dan balita) untuk mengulangi suatu aktivitas yang baru saja dilakukan, yaitu memanggil hewan-hewan. Tuturan disampaikan dengan intonasi penuh semangat dan ekspresi wajah antusias, sering kali disertai gerakan tubuh yang menandakan pengulangan aktivitas. Kalimat yang digunakan sederhana, langsung, dan mudah ditangkap oleh anak. Pemakaian kata "ayo" di awal kalimat berfungsi sebagai ajakan yang memberi nuansa positif dan kebersamaan, sementara frasa "kita coba" menekankan bahwa aktivitas dilakukan bersama-sama, bukan hanya dituntut dari anak saja.

Tuturan Sebelumnya: “Sekarang gerakkan telunjukmu ditangan, wup, wup, wup!” [14:16]

Tuturan: "Ayo kita coba sekali lagi." [14:23]

Tuturan Sesudahnya: “Gerakkan telunjukmu ditangan! Wup, wup, wup!” [14: 26]

Analisis data 2: Secara fungsi pragmatis, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif dalam bentuk ajakan-perintah. Walaupun tidak berbentuk perintah keras, pemandu tetap mengarahkan anak untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu mengulangi kegiatan sebelumnya.

Respon yang diharapkan bukan berupa jawaban verbal, melainkan keterlibatan fisik anak dalam aktivitas yang diminta. Uturan ini berfungsi untuk melatih konsistensi, meningkatkan fokus, serta memberikan kesempatan anak berlatih lebih banyak agar keterampilan mereka semakin kuat. Strategi komunikasi yang digunakan bersifat persuasif, edukatif, dan interaktif, sehingga anak-anak terdorong mengikuti instruksi dengan perasaan riang dan merasa dilibatkan dalam proses belajar secara berulang.

### **Data 3**

Konteks: tuturan ini muncul ketika pemandu video sedang mengajak anak-anak untuk melakukan aktivitas motorik sederhana berupa tepuk tangan. Tuturan diucapkan dengan intonasi riang, penuh semangat, dan berulang-ulang, sambil disertai gerakan fisik menepuk kedua tangan. Penggunaan pengulangan kata "tebuk tangan" berfungsi untuk menegaskan sekaligus membantu anak lebih mudah menangkap dan menirukan instruksi. Pemakaian kata "ayo kita" menandakan ajakan yang mengandung kebersamaan, sehingga anak merasa diajak melakukan aktivitas bersama-sama, bukan diperintah secara kaku.

Tuturan Sebelumnya: "Apakah kamu senang? Jika senang ayo kita tepuk tangan! tepuk tangan! tepuk tangan!" [00:33]

Tuturan: "Ayo kita tepuk tangan tepuk tangan ini tepuk tangan" [00:35]

Tuturan Sesudahnya: "Tepuk tangan! Tepuk tangan! Apakah kamu bisa bertepuk tangan bersamaku? Ya hebat!" [00:49]

Analisis data 3: Secara fungsi pragmatis, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif dalam bentuk ajakan-perintah. Walaupun disampaikan dengan nada ceria, pembicara tetap mengarahkan anak untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu menepuk tangan sesuai contoh. Respon yang diharapkan bukan jawaban verbal, melainkan gerakan fisik. Tuturan ini berfungsi untuk melatih keterampilan motorik anak, meningkatkan koordinasi gerakan, sekaligus memperkuat suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Strategi komunikasi yang digunakan bersifat persuasif dan edukatif, dengan menekankan repetisi sebagai cara agar anak lebih cepat memahami dan mengikuti instruksi melalui pengalaman langsung.

Penelitian yang sama sebelumnya pernah dilakukan oleh Aulia & Abdurahman (2024) dalam artikel jurnal yang berjudul Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. Persamaan penelitian Aulia & Abdurahman (2024) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tindak tutur direktif, sedangkan perbedaan dengan penelitian Aulia & Abdurahman (2024) dengan penelitian ini yaitu, penelitian sebelumnya fokus terhadap tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Matur Kabupaten Agam dan penelitian ini berfokus pada

tindak tutur direktif dalam video pembelajaran bayi dan balita dalam platform youtube kinderflix (Aulia, 2024) .

Penelitian yang sama sebelumnya pernah dilakukan oleh Zafiera et al. (2024) dalam artikel jurnal yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Kanal Youtube Catatan Guru Muda. Persamaan penelitian Zafiera et al. (2024) dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas tindak tutur direktif, sedangkan perbedaan dengan penelitian Zafiera et al. (2024) dengan penelitian ini yaitu, penelitian sebelumnya fokus terhadap tindak tutur ekspresif dan direktif guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Kanal Youtube Catatan Guru Muda dan penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif dalam video pembelajaran bayi dan balita dalam platform youtube kinderflix (Zafiera et al., 2024).

### **Tindak Tutur Direktif Ajakan**

Prayitno (2017) mengemukakan bahwa instruksi ajakan memiliki arti bahwa pembicara mengundang lawan bicara untuk melaksanakan tindakan yang diungkapkan oleh pembicara melalui pembicaraan bersama (Saputri, 2020).

#### **Data 1**

Konteks: Tuturan ini disampaikan saat pemandu video melanjutkan proses belajar setelah memperkenalkan beberapa warna dasar seperti merah, kuning, dan biru. Setelah anak-anak familiar dengan warna-warna itu, pemandu beralih ke suasana belajar yang lebih interaktif dengan mengajak mereka bermain tebak warna. Tuturan itu diungkapkan dengan nada ceria, di mana intonasi meningkat di akhir kalimat, serta ekspresi wajah yang bersemangat. Penggunaan kata “sekarang” menandakan perubahan aktivitas dari mengenal warna menjadi bermain, sedangkan ungkapan “kita main” menyoroti aspek kebersamaan dan partisipasi aktif antara pemandu dan anak-anak. Tambahan kata “yuk” di akhir tuturan berperan sebagai ajakan yang santai dan akrab, yang umum dalam komunikasi dengan anak-anak kecil, agar mereka termotivasi dan bersemangat mengikuti aktivitas selanjutnya.

Tuturan Sebelumnya: “Ini warna merah, ini warna kuning, dan yang ini warna biru” [01:14]

Tuturan: "Sekarang kita main tebak warna yuk" [01:33]

Tuturan Setelahnya: “Kita menebak warna benda-benda yang muncul” [01:38]

Analisis Data 1: Dari segi fungsi pragmatis, kalimat “Sekarang kita main tebak warna yuk” termasuk dalam kategori tindak tutur direktif berupa ajakan. Pemandu secara tidak langsung memberikan instruksi kepada anak-anak untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, yaitu menebak warna, tetapi disampaikan dengan cara yang lembut dan persuasif. Penggunaan kalimat deklaratif yang diakhiri dengan partikel “yuk” membuat instruksi tersebut terlihat tidak

menekan, melainkan mengajak anak-anak berpartisipasi dalam suasana bermain. Tuturan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan sambil merangsang kemampuan kognitif anak dalam mengenali dan mengingat warna. Dari sudut pandang strategi komunikasi, pemandu mengadopsi pendekatan edukatif dan emosional, memanfaatkan elemen kebersamaan ("kita") serta nada yang positif untuk menjaga perhatian anak tetap tersimpan. Respon yang diharapkan bukanlah jawaban yang panjang, melainkan keterlibatan aktif anak dalam aktivitas menebak warna yang akan diadakan selanjutnya.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Ulan Intan Saputri dan Laili Etika Rahmawati tahun 2020 dalam artikel berjudul "Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu" Karya Tere Liye". Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang tindak tutur direktif ajakan (Saputri, 2020b). Penelitian tersebut fokus pada analisis tindak tutur direktif pada dialog film sedangkan penelitian ini berfokus pada video kanal youtube Kinderflix.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Putri Hidayanti dan Syamsuyurnita tahun 2022 dalam artikel "Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Terhadap Siswa Di MTS Al-Washilah Bulan-Bulan". Penelitian tersebut juga membahas tentang tindak tutur direktif ajakan (Hidayanti, 2022).. Perbandingan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas tindak tutur ajakan yang diucapkan oleh guru sedangkan penelitian ini membahas tentang ajakan dalam kanal Youtube Kinderlix.

### **Tindak Tutur Direktif Nasihat**

Direktif nasihat adalah jenis pernyataan yang diungkapkan oleh pembicara yang mencakup harapan kepada seseorang (partner bicara), serta pembicara berkeyakinan bahwa partner bicara tersebut akan melaksanakan apa yang telah diungkapkan oleh pembicara, (Ibrahim,1993; Datu & Mardikantoro, 2022).

#### ***Data 1***

Konteks : Tuturan ini terjadi setelah pemandu video berpura-pura terkena gigitan nyamuk dan merasakan gatal di tangannya. Bagian ini berfungsi sebagai transisi dari pengenalan kosakata atau kondisi sehari-hari menuju pengajaran tentang bagaimana merespons terhadap keadaan tubuh. Dengan intonasi yang lembut, ekspresif, dan sedikit menirukan rasa gatal, pemandu mendorong anak-anak untuk mengerti tindakan yang sesuai saat merasakan gatal. Penggunaan kalimat bersyarat "kalau gatal" memberikan contoh situasi, sementara frasa "garuk pelan-pelan" memberikan instruksi yang jelas dan aman. Penambahan kata "ya" di akhir kalimat membuat perintah terdengar lebih halus dan menambah kesan komunikasi yang ramah serta penuh pengertian. Tuturan ini diungkapkan dengan cara yang mendidik, bukan dengan

nada perintah yang keras, agar anak-anak dapat meniru tindakan dengan cara yang benar dan lembut.

Tuturan Sebelumnya: “Aduh! Aku digigit nyamuk, tanganku jadi gatal” [20:17]

Tuturan: “Kalau gatal garuk pelan-pelan ya” [20:27]

Tuturan Setelahnya: “Seperti ini! Garuk-garuk ini menggaruk” [20:32]

Analisis Data 1: Tuturan "Kalau gatal garuk pelan-pelan ya" merupakan jenis tuturan yang bersifat direktif dengan memberikan saran atau nasihat. Pembicara bertujuan untuk memandu perilaku anak dengan cara yang lembut dan persuasif. Meskipun memiliki fungsi untuk mengarahkan tindakan, tuturan ini disampaikan dengan pendekatan yang mendidik, bukan dengan nada yang mengajak dari otoritas. Strategi komunikasi yang diterapkan menekankan pentingnya pembiasaan perilaku yang sehat dan sopan, yakni tidak menggaruk dengan keras. Selain berfungsi sebagai pedoman, tuturan ini juga mengandung nilai pendidikan dan emosional. Dalam aspek pendidikan, pemandu membantu anak untuk memahami respons yang sesuai terhadap kondisi tubuh, sementara dalam aspek emosional, pemandu menanamkan sikap hati-hati dan penuh kelembutan melalui bahasa yang mudah dipahami. Kehadiran partikel “ya” berperan sebagai penanda kesopanan dan empati, yang memperkuat ikatan emosional antara pemandu dan anak. Tindakan yang diharapkan adalah anak dapat meniru gerakan menggaruk dengan lembut dan memahami pentingnya melakukannya secara benar.

Penelitian yang sama pernah dilakuka oleh Aziz Fauzi dan Rona Gokma Aulida tahun 2020 dalam artikel “Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif Dalam Gambar Imbauan Pada KRL Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik”. Penelitian tersebut sama-sama membahas tindak tutur direktif nasihat (Fauzi & Aulida, 2020). Perbandingan Penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu berfokus pada tindak tutur nasihat dalam gambar imbauan KRL, sedangkan peneliti ini berfokus pada analisis tindak tutur nasihat dalam kanal youtube Kinderflix.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Etta Atteta et al. dalam artikel “Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film 5 CM Karya Rizal Mantovani”. Penelitian tersebut membahas tentang tindak tutur nasihat yang ada dalam dialog film 5 cm (Atteta et al., 2022). Perbandingan penelitian tersebut dengan penelitian ini berupa penelitian tersebut berfokus pada analisis dialog film sedangkan penelitian ini berfokus pada nasihat yang ada pada vidio kanal youtube Kinderlix.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa tindak tutur langsung dalam video pembelajaran untuk bayi dan balita di platform YouTube Kinderflix memiliki peran krusial dalam menciptakan komunikasi belajar yang menyenangkan dan interaktif. Dari total 18 data yang diperiksa, ditemukan tiga tipe utama tindak tutur langsung, yaitu perintah, pertanyaan, dan permintaan. Setiap tipe memiliki fungsi yang berbeda, tetapi semua bertujuan untuk memotivasi atau mengarahkan anak agar aktif dalam proses belajar. Tindak tutur perintah umumnya dipakai untuk memberikan instruksi secara langsung, sementara tindak tutur pertanyaan dan permintaan disampaikan dengan cara yang lebih lembut melalui ajakan persuasif. Penggunaan bahasa yang sederhana, nada suara yang gembira, serta gambar yang menarik membantu dalam keberhasilan komunikasi belajar untuk anak-anak usia dini. Dengan demikian, tindak tutur langsung dalam video Kinderflix terbukti efektif dalam mendorong interaksi positif, meningkatkan keterlibatan anak, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti lain yang minat pada studi pragmatik, terutama terkait dengan tindak tutur direktif dalam media digital untuk anak-anak. Para peneliti selanjutnya dianjurkan untuk melakukan analisis yang lebih luas dengan melibatkan berbagai jenis tindak tutur lainnya, seperti tindak tutur ekspresif atau komisif, untuk meningkatkan pemahaman mengenai peran bahasa dalam media pembelajaran. Di samping itu, para pengembang konten pendidikan untuk anak juga diharapkan tetap memperhatikan elemen kebahasaan, seperti kesopanan, intonasi, dan tata kalimat, agar pesan pendidikan dapat disampaikan dengan baik sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak yang masih kecil.

#### UCAPA TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada bapak Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, M.Pd. Yang telah memberikan banyak arahan dan masukan dalam penulisan jurnal ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan ragam deiksis pada naskah drama yang berjudul “Legenda Keong Mas.” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(1), 58–71.
- Af'idatussofa, H., Setyaningsih, R. D., Aufa, A. N., Amelia, H., Hanun, Y. P. N., Utomo, A. P. Y., & Simorangkir, S. B. T. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks editorial pada modul ajar bahasa Indonesia sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas XII. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 59–81. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1660>

- Anitasari, A. F., Salsabila, A. H., Marshanda, I. D., Prasetyo, M. D., Vintoko, Y., Utomo, A. P. Y., & Asih, R. A. D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video “Merdeka Belajar” pada kanal YouTube Kemendikbud RI. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 261–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>
- Apriastuti, N. A. A., & Widiastuti, R. I. (2019). Bentuk, fungsi, dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1).
- Ariyadi, A. D., Utomo, A. P. Y., & Utomo, Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul mencari etika elite politik di saat COVID-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3). <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Atteta, E., Sudika, N., & Burhan, B. (2022). Tindak tutur direktif dalam dialog film *5 cm* karya Rizal Mantovani. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 4(1), 31–37. <https://doi.org/10.29303/kopula.v4i1.2720>
- Aulia, A. (2024). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. [Nama jurnal tidak tersedia], 7(1).
- Chairunnisa, S. Y., Arofah, N. N., Ilhami, N. W., Nisa, A. K., Nugraheni, P., Rahayu, W., Utomo, A. P. Y., & Arvianto, F. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam daftar putar “TPS–Literasi dalam Bahasa Indonesia” pada kanal YouTube Privat Alfaiz. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 142–159.
- Datu, Z. S., & Mardikantoro, H. B. (2022). Tindak tutur direktif pada film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fatihah, A. C., Utomo, A. P. Y., & Utomo, Y. (2019). Analisis tindak tutur perlokusi dalam konferensi pers presiden soal COVID-19 pada saluran YouTube CNN Indonesia.
- Fauzi, A., & Aulida, R. G. (2020). Memahami macam-macam tuturan direktif dalam gambar imbauan pada KRL Jabodetabek: Tinjauan pragmatik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Hidayanti, P. (2022). *Alinea*, 2(2), 271–285.
- Iklimah, N. J., Hakiki, F. S., Rahma, D. F., Ivani, A., Utomo, A. P. Y., Nugroho, A. E., & Maharani, A. T. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video cerita rakyat pada kanal YouTube Dongeng Kita. *Morfologi*, 2(1), 131–154. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.298>
- Ikvina, W., Umat, A., Utomo, A. P. Y., & Utomo, Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada film *Dua Garis Biru* karya Ginatri S. Noer (kajian pragmatik).
- Islamiati, O., Arianti, R., & Rokania, S. (2020). Tindak tutur direktif dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258–270.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Program Studi Ilmu Komunikasi. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2).

- Maksum, S. G., Zakaria, U., & Nuramila. (2025). Tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri Momalia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2667–2674. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1675>
- Maulani, H., Sosrohadi, S., & Nur, T. (2024). Fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Start Again* karya Seplia. *Onoma: Bahasa dan Sastra*, 10(3).
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi akun Instagram dalam unggahan @baksosapi.gapakemicin. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Nabila, J., Qutratu, M. Z., Yulianto, M. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis tindak tutur direktif pada daftar putar video pembelajaran bahasa Indonesia Quipper Video.
- Naimah, L. F., Novella, D. R., Dani, A. R., Anggraeni, D. S. D., Safira, I. M., Utomo, A. P. Y., & Saputro, I. H. (2024). Analisis kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal YouTube X OTKP 2. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 210–235. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.303>
- Nayren, J., & Hidayat, H. (2021). Pengaruh nilai-nilai estetika pada penataan pojok baca terhadap minat baca anak usia dini. *Al-Abyadh*, 4(2), 81–88. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.321>
- Nugraheni, D., Akhyatussyifa, U., Putri, V. N. V., Khotimah, P. D., Rufaida, N., Utomo, A. P. Y., & Fahmy, Z. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada teks drama dalam buku bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum 2013. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 155–171. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.299>
- Nursita, S., Amala, R. N., Utomo, A. P. Y., & Utomo, Y. (2022). Analisis prinsip kesantunan dalam dialog narasi Mata Najwa episode “Coba-coba tatap muka.” *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(2), 111–120.
- Oktaviyani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur perlokusi dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Disastra*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3092>
- Pertiwi, A. B., Idmania, D., Pradana, O. S., Gustami, R. C. M., Syafa, S. Z., Utomo, A. P. Y., & Ripai, A. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada teks berita dalam platform digital Kompas edisi Desember 2023 sebagai alternatif membaca kritis siswa kelas IX SMP. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 4, 84–105. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.823>
- Prasetyo, M. D., Hamdani, M. T., Vintoko, Y., Aufa, A. M., Utomo, A. P. Y., & Mijianti, Y. (2023). Analisis kalimat pada teks cerita sejarah dalam buku sosiologi kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 30–57. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1803>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana stand up comedy Indonesia sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2), 90.
- Ratnafuri, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis frasa endosentrik pada opini “Stop melodrama” surat kabar *Media Indonesia*. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(2), 168–178.

- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad edisi tanya jawab kajian musyawarah bersama artis hijrah. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik.
- Saputri, U. I. (2020). Analisis bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. *KIBASP*, 3(2), 249–260. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1182>
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini “Melestarikan budaya, memandirikan warga” oleh Musonif Fadli dalam surat kabar Jawa Pos. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Susmita, N. (2019). Tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *JPGI*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.29210/02353jpgi0005>
- Waskito, A. T., Hapsari, D. S. M., Desfiona, E., Kusumawati, S., Aulia, R., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur lokusi dalam siaran langsung TikTok Anies Baswedan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(4). <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.1165>
- Zafiera, F. D., Anugerah, S. K., Huwaida, J. H., Zatayumnia, N. A., Satiti, T. C. C., Pramesti, E. G., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif dan direktif dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam kanal YouTube Catatan Guru Muda. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 187–215. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.251>